KONSTITUSI LITURGI KONSILI VATIKAN II: PRASEJARAH, SEJARAH, DAN NASKAHNYA[1]

Petrus Bine Saramae

Abstract:

Constitution on the sacred liturgy of the Second Vatican Council speaks about the nature and meaning of liturgy for the life of the Church as well as important directions on the ecclesial renewal through liturgical renewal. This article presents a study, a library research on the history of the respective constitution. This study should help to unfold a rich meaning of this liturgical renewal in the context of an ecclesial renewal in general as well as of a liturgical renewal for the last 50 years after the Council. Significant thoughts of the fathers of the council should serve as source of inspiration, also for our pastoral-liturgical ministry. Finally, the study will indicate some concrete steps to promote a continuation of the liturgical-ecclesial renewal for the life of the pilgrim Church.

Kata kunci:

Gerakan liturgi, Konsili Vatikan II, Konstitusi Liturgi, pembaruan Gereja, pembaruan liturgi.

1. Pengantar

Konsili Vatikan II yang diundangkan 25 Januari 1959 oleh Paus Yohanes XXIII (1959-1963) berlangsung tahun 1962-1965 yang lalu. Paus Yohanes XXIII menggunakan kata *aggiornamento* (kata dari bahasa Italia yang berarti „memperbarui“, “menyesuaikan dengan masa sekarang”, “memasa-kinikan”) untuk merangkum tema besar Konsili Vatikan II.[2] Konsili Suci ini mempunyai empat tujuan umum: “Makin meningkatkan kehidupan kristiani di antara umat beriman; menyesuaikan lebih baik lagi lembaga-lembaga yang dapat berubah dengan kebutuhan zaman kita; memajukan apa saja yang dapat membantu persatuan semua orang beriman akan Kristus; dan meneguhkan apa saja yang bermanfaat untuk mengundang semua orang ke dalam pangkuan Gereja“. Konsili Suci ini ingin memperbarui kehidupan Gereja antara lain melalui pemugaran dan pembaruan liturgi (SC 1). Jadi Konsili Suci ini bertujuan pastoral. Konsili ini menghasilkan 16 dokumen. Dokumen pertama yang dihasilkan oleh Konsili ini adalah Konstitusi Liturgi yang disebut *Sacrosanctum Concilium* (4 Desember 1963). Pada hari Rabu, 4 Desember 1963 rumusan Konstitusi Liturgi Suci ditetapkan dengan 2147 suara “Ya” atau setuju dan hanya 4 suara “Tidak“ atau menolak

dari Bapa-Bapa Konsili.[3] Hari itu (4 Desember 1963) bertepatan dengan 400 tahun ditutupnya Konsili Trente (4 Desember 1563), yang menghasilkan antara lain aturan-aturan liturgi yang berlaku selama kurang lebih 400 tahun.[4]

Konstitusi Liturgi Suci ini bukanlah pertama-tama sesuatu seperti benda yang tiba-tiba jatuh dari langit, melainkan hasil perjuangan selama puluhan tahun sebelum Konsili Vatikan II. Boleh dikatakan bahwa Konstitusi Liturgi Vatikan II merupakan panenan dari Gerakan Pembaruan Liturgi abad ke-19 dan ke-20.[5] Ketika Konsili diumumkan 25 Januari 1959, upaya pembaruan liturgi sudah menjadi gerakan sedunia.[6] Maka untuk memahami dengan baik Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II tidak boleh dilupakan Gerakan Pembaruan Liturgi yang mendahuluinya. Berikut kami memaparkan secara berurutan: (1) prasejarah Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II: gerakan pembaruan liturgi; sejarah singkat Konsitusi Liturgi Konsili Vatikan II: persiapan, penyusunan dan promulgasi Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II; naskah Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II: struktur dan isi ringkasnya. Fokus utama tulisan ini adalah prasejarah Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II.

2. Prasejarah Konsitusi Liturgi Konsili Vatikan II: Gerakan Pembaruan Liturgi[7]

Sesungguhnya pada abad ke-16 sampai ke-18 ada usaha-usaha pembaruan di bidang liturgi di Prancis dan di wilayah berbahasa Jerman, tetapi jejaknya tidak berbekas. Pada abad ke-19, minat studi menyangkut Kitab Suci, teologi Bapa-Bapa Gereja, Sejarah Gereja Purba, Ekklesiologi serta penelitian mengenai hal ikhwal kehidupan membiara sangat meningkat. Dengan demikian persiapan untuk suatu gerakan liturgi telah ada.[8] Hal ini mendorong munculnya tiga kekuatan gerakan yang saling terkait dan berpengaruh satu sama lain, yang memuncak dalam gerakan liturgi, yakni: gerakan orang muda yang membangun kharakter kebersamaan, gerakan Kitab Suci dan gerakan liturgi terutama dalam pusat-pusat biara Benediktin.[9] Dari ketiga jalan gerakan ini akhirnya muncullah gerakan liturgi umat yang menuntut pembaharuan liturgi Gereja, yang memuncak dalam Konsili Vatikan II (1962-1965). Penemuan kembali hakihat liturgi sebagai perayaan Misteri Paskah dan sebagai perayaan Gereja yang menuntut partisipasi aktif umat beriman tanpa melihat akarnya dalam gerakan tersebut sulit dipikirkan.[10] Gerakan liturgi tersebut dapat dikelompokkan dalam 3 kategori: *pertama*, Gerakan sporadis yang dipelopori dan dimotori oleh beberapa imam; *kedua*, Gerakan yang dimotori oleh beberapa institut terutama Institut Liturgi di Trier (Jerman) dan Pusat Pastoral di Paris (Prancis) melalui pertemuan-pertemuan studi internasional mengenai liturgi; dan *ketiga,* Gerakan yang dilakukan oleh pemimpin tertinggi Gereja dalam hal ini para paus, yaitu Paus Pius X, Paus Pius XI dan Paus Pius XII.

2.1 Gerakan Sporadis Yang Dipelopori Oleh Beberapa Imam[11]

Sesungguhnya ada banyak orang yang menjadi penggerak atau pelopor gerakan yang mendahului Konsili Vatikan II. Namun dalam pemaparan ini kami menyebutkan beberapa orang saja, yaitu: Prosper Gueranger, Lambertus Beauduin, Odo Casel, Romano Guardini, Pius Parsch dan Josef Andreas Jungmann.

2.1.1 Prosper Gueranger[12]

Menjelang akhir abad ke-19 mulai ada gerakan pembaruan liturgi seperti yang dipelopori *Prosper-Louis-Pascal Gueranger* (1805-1875) dari Biara Benediktin Solesmes yang dibangun kembali (1833) di Prancis. Beliau berupaya untuk memperbarui kehidupan monastik dalam biaranya dan kehidupan umat di sekitarnya melalui pembaruan liturgi. Gerakan ini dimulai 1851 dengan nama „Gerakan Liturgi" (*mouvement liturgique*). Baginya, liturgi merupakan bentuk otentik dari pemuliaan Allah. Untuk itu ia mendorong penelitian historis dan teologis mengenai sumber-sumber sejarah tradisi iman kristen. Tujuan perjuangannya adalah restorasi kehidupan Gereja pada umumnya dan restorasi kehidupan liturgi pada khususnya. Bagi Gueranger, liturgi adalah doa Gereja. Karya Gueranger yang terkenal yaitu „Tahun Liturgi" (*L'annee liturgique*) yang diterbitkan tahun 1841 dan „Sejarah Tradisi Liturgi" (*Institutione Liturgiques* [1840-1845])). Dalam buku Tahun Liturgi Gueranger menawarkan komentar untuk tahun liturgi, terjemahan teks ibadat harian dan teks misa dalam bahasa rakyat (bahasa Prancis) dan penjelasan-penjelasan kateketis mengenai unsur-unsur liturgi. Dan dalam buku Sejarah Tradisi Liturgi, Gueranger memaparkan sejarah tradisi liturgi sejak Israel sampai zamannya.

Gagasan-gagasan Gueranger bagi pembaruan liturgi, antara lain: bahwa liturgi adalah doa Gereja yang sejati, bahwa doa-doa liturgis lebih unggul dari pada doa-doa lainnya, desakan dan usulannya agar umat beriman terlibat secara aktif dalam liturgi. Karyanya yang berjudul *L'annee liturgique* 9 jilid (1841-1866) mengenai tahun liturgi dan *Institutione Liturgiques* 4 jilid (1840-1851) mengenai sejarah tradisi liturgi sejak Israel sampai dengan zaman Gueranger sangat besar nilainya bagi pemugaran dan pembaruan liturgi. Dan yang menjadi sumber inspirasi bagi Paus Pius IX ialah gagasannya menyangkut penghayatan secara baru Chor gregorianis, yakni mengikutsertakan umat beriman dalam menyanyikannya dalam perayaan liturgi.

2.1.2 Lambertus Beauduin[13]

Lambertus Beauduin (1873-1960), seorang rahib tua/pensiunan dari Biara Benediktin di Keiserberg, Belgia, menggarisbawahi dan mengembangkan lebih lanjut ajaran Gueranger mengenai liturgi sebagai doa Gereja (lih. no.

2.1.1) dan ajaran Paus Pius X mengenai partisipasi aktif umat beriman dalam liturgi. Rupanya agak lama tidak ada yang menggubris pernyataan Paus Pius X (lih. no. 2.3.1). Baru pada tahun 1909 Lambertus Beauduin dalam sebuah Kongres Hari Katolik (23-26 September 1909) di Mecheln, Belgia, mengangkat gagasan Prosper Gueranger tersebut dan dan terutama pernyataan Paus Pius X menyangkut partisipasi aktif umat beriman dalam liturgi melalui ceramahnya yang sangat singkat tapi mengesan yang berjudul "Doa Gereja Yang Benar".[14] Menurut Beauduin, liturgi adalah doa Gereja, doa Gereja yang benar. Beliau juga menuntut demokratisasi dalam liturgi, maksudnya liturgi itu urusan umat dan bukan hanya urusan klerus saja.[15]

Beauduin mengatakan bahwa sumber utama dan tak tergantikan semangat liturgis umat beriman terletak dalam keikutsertaan umat beriman dalam perayaan liturgi, dalam doa Gereja yang benar. Beliau menegaskan bahwa itulah kebenaran yang telah dikembangkan dan ditegaskan oleh Paus Pius X dalam Surat Pertama Pontifikalnya.[16] Menurut Beauduin, untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu diusahakan dua hal: pemahaman teks liturgi dan nyanyian bersama oleh umat beriman. Beauduin menuntut supaya dibuat semacam buku misale kecil dwibahasa untuk umat beriman.[17]

Ceramah Lambertus Beauduin tersebut disambut dengan penuh semangat oleh peserta Kongres Hari Katolik tersebut. Ceramah Beauduin menyulut semangat umat beriman (peserta kongres waktu itu dan orang-orang yang kemudian mendengar/membaca ceramahnya) untuk mengembalikan liturgi kepada umat dan umat kepada liturgi. Kesempatan di mana Beauduin berceramah ini kemudian dikenal sebagai "Peristiwa Mecheln 23 September 1909" (Mechelner Ereignis vom 23. September 1909).[18] Sesudah Kongres tersebut diselenggarakan banyak pertemuan (lokakarya, seminar, sarasehan, dst.) untuk membicarakan, mendiskusikan dan mendalami tema liturgi dan partisipasi aktif umat beriman di dalamnya.[19] Semangat ini sangat cepat menyebar kepada umat beriman di negara-negara lain: Jerman, Austria, Perancis, Italia.[20] Hal ini ditunjang oleh buku-buku yang ditulis serta majalah liturgi yang diterbit oleh Beauduin. Melalui hari-hari studi liturgi yang diselenggarakannya dan buku-buku serta majalah liturgi yang diterbitkannya, Beauduin membagikan buah-buah studinya mengenai liturgi. Media cetak itu antara lain: majalah Liturgi "Les Questions Liturgiques" (sejak 1910), kemudian teks Misa dwibahasa diterbitkan dalam bentuk buletin bulanan "Vie Liturgieque. Revue liturgique populaire" (sejak adven 1909). Dan kemudian dalam bentuk supplemen untuk para imam dan awam "Questions liturgiques et paroissiales".

Gagasan-gagasan Beauduin bagi pembaruan liturgi antara lain: ajarannya mengenai liturgi sebagai doa atau ibadat Gereja yang sesungguhnya dan oleh karena itu merupakan perayaan bersama, di mana umat harus berpartisipasi secara aktif untuk menimba semangat hidup kristiani yang sejati; ajarannya

bahwa Kristus yang sudah bangkit mulia hadir dan bertindak secara aktif dalam setiap perayaan liturgi sebagai Sang Imam Agung Abadi, sehingga dengan demikian liturgi merupakan karya keselamatan oleh Kristus dan menjadi sejarah keselamatan yang sedang berlangsung; penegasannya bahwa semua kegiatan doa ada kaitannya dengan liturgi Gereja; anjurannya supaya sementara perayaan liturgi, doa-doa pribadi dihindarkan; tuntutannya bahwa Buku Misale harus menjadi buku doa umat beriman; dan usulannya supaya umat memegang teks Misa dwibahasa saat mengikuti Misa.

2.1.3 Odo Casel[21]

Odo Casel (1886-1948), seorang rahib Benediktin dari Biara Maria Laach, Jerman, berkonsentrasi pada penelitian dan refleksi teologis mengenai dasar, inti, arti dan makna perayaan liturgi Gereja serta makna partisipasi umat di dalam perayaan liturgi Gereja itu. Casel memberi tema pada hasil penelitian dan refleksinya "Teologi Misteri" (*Mysterienlehre*). Inti teologi misteri Casel ialah bahwa dasar dan inti iman Gereja adalah Misteri Paskah dan itu jugalah dasar dan inti liturgi Gereja. Dua media cetak dipakai Casel untuk mempublikasikan hasil studinya, yaitu majalah *Ecclesia Orans* (sejak 1918) dan *Jahrbuch für Liturgiewissenschaft* (sampai 1941) dan kemudian sejak 1950 *Archiv für Liturgiewissenschaft*. Tahun 1932 Casel mempublikasikan rangkuman seluruh ajarannya liturgi di bawah judul "*Misteri Ibadat Kristen*" (*Das christliche Kultmysterium*). Hasil penelitian dan refleksi Casel mengenai iman dan liturgi Gereja dapat dipaparkan dalam bentuk rangkuman sebagai berikut:

Dasar dan inti iman dan liturgi Gereja adalah Misteri Paskah. Liturgi adalah perayaan iman Gereja akan Misteri Paskah. Istilah *Misteri Paskah* merangkum seluruh tindakan/karya penyelamatan Allah untuk dunia dan manusia yang terjadi dalam dan melalui Yesus Kristus. Karya penyelamatan ini mulai dari peristiwa Inkarnasi (dikandungnya dan dilahirkanya Yesus Kristus) dan memuncak dalam peristiwa Paskah (sengsara, wafat dan kebangkitan serta kenaikan Yesus Kristus ke surga). Casel, seorang ahli bahasa klasik, menemukan dalam studinya mengenai kata *misteri*. Kata *misteri* itu ternyata dipakai untuk menjelaskan suatu bentuk ibadah tertentu dan khusus yang percaya akan kekuatan misteri-misteri. *Mysteria*, dari bahasa Yunani *Mysterion*, arti aslinya: masuknya keselamatan ke dalam diri manusia melalui ritus. Istilah sentral dari ajaran misteri Casel adalah *Mysterium*.

Menurut ajaran misteri Casel ini, Kekristenan tidak lain daripada Misteri Kristus, yang dihadirkan dalam misteri ibadat (liturgi), agar di dalamnya umat beriman memiliki atau mengambil bagian. Casel memahami misteri dalam tiga hal: Misteri yang pertama adalah Allah dalam diri-Nya sendiri, misteri Allah yang hidup, yang tinggal dalam cahaya yang tak terhampiri; Misteri yang kedua adalah perwahyuan Allah dalam Kristus, yakni misteri Allah yang dalam diri-

Nya tersembunyi bagi kita, dalam Kristus diwahyukan; dan Misteri yang ketiga, yaitu Misteri karya Allah dalam liturgi. Misteri yang ketiga ini terkait erat dengan misteri pertama dan kedua. Pribadi-Nya, karya keselamatanNya dan rahmat-Nya kita temukan dalam misteri liturgi. Misteri Allah yang diwahyukan melalui misteri Kristus menemukan kelanjutan dan daya dampaknya dalam misteri ibadat. Pusat dan puncak misteri Kristus ini adalah Misteri Paskah, yang dalam Ekaristi menjadi pusat misteri ibadat.[22] Maka berdasarkan kenyataan bahwa liturgi kristen sering disebut misteri, Casel berusaha menerangkannya dengan bertolak dari arti asli misteri: adanya pangkal atau sumber keselamatan; adanya subyek yang hadir berkarya dalam ritus upacara; adanya ritus, di mana lewat ritus itu manusia dari segala zaman mengaktualisasikan sejarah keselamatannya yang universal. Dengan itu, Casel menerangkan kehadiran misteri pribadi dan tindakan keselamatan Yesus Kristus dalam dan melalui liturgi.

Gagasan-gagasan Casel bagi Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II khususnya berkaitan dengan teologi liturgi antara lain adalah: ajaran mengenai Misteri (*Mysterienlehre*), yang intinya adalah Misteri Paskah atau Misteri Kristus; ajarannya bahwa setiap liturgi merupakan perayaan misteri Paskah (setiap liturgi menampilkan atau mengungkapkan secara tertentu misteri Paskah); ajarannya bahwa melalui misteri ibadat (liturgi) umat beriman mengambil bagian dalam misteri ilahi (hidup ilahi) berkat baptisan; ajarannya bahwa liturgi bukanlah pertama-tama tindakan manusia yang mencari hubungan dengan Allah, melainkan tindakan Allah yang mau menyelamatkan manusia; ajarannya bahwa liturgi merupakan tindakan ritual dan karya keselamatan oleh Kristus yang menghadirkan karya ilahi penebusan umat manusia itu secara tampak lewat simbol-simbol (Misteri Kristus dihadirkan atau diaktualisasikan dalam perayaan liturgi).

2.1.4 Romano Guardini[23]

Romano Guardini (1885-1968), seorang imam berkebangsaan Italia bekerja di Jerman, seorang teolog, filsuf agama dan pendidik, berkonsentrasi pada bidang praksis, terutama dengan kelompok orang muda di beberapa asrama di Jerman. Ia begitu terkesan dengan gerakan liturgi yang mulai berdengung dari Biara Benediktin di Beuron dan Maria Laach, Jerman. Dengan bantuan Misale (1884) dwibahasa (bahasa Latin dan bahasa Jerman) yang dibuat oleh seorang pastor dari Tarekat Benediktin bernama Anselm Schott,[24] Guardini merayakan Ekaristi dengan orang muda, di mana orang muda berpartisipasi aktif di dalamnya. Upaya Guardini tersebut dengan cepat merambat ke paroki-paroki melalui orang-orang muda binaannya di asrama di mana ia tinggal dan bekerja. Gerakannya ia tunjang dengan buku-buku kecil yang membantu orang muda/umat beriman memahami apa yang dirayakan dalam liturgi Gereja dan membantu mempersiapkan diri untuk merayakannya.

Karya-karya Guardini dalam rangka gerakan liturgi dapat digolongkan sebagai berikut: tulisan-tulisan yang bersifat programatis dan teoretis, di mana ia menguraikan tema-tema liturgi, Gereja dan pendidikan/pembinaan liturgi (1918:*Vom Geist der Li*turgi, 1922: *Vom Sinn der Kirche*, 1923: *Liturgische Bildung*, 1925: *Vom liturgischen Mysterium*); tulisan-tulisan yang bersifat praktis, yaitu sebagai sarana bantu untuk partisipasi aktif umat beriman dalam liturgi misalnya kebaktian bersama untuk perayaan ekaristi, tanda-tanda suci (simbol-simbol liturgis), renungan sebelum Misa (1920: *Gemeinschaftliche Andacht zur Feier der heiligen Messe*, 1922/1923: *Von heiligen Zeichen*, 1939: *Besinnung vor der Feier der heiligen Messe*); dan upaya-upaya konkret, yaitu praktek Misa bersama dengan orang-orang muda binaannya.

Guardini menyemangati kelompok orang muda binaannya dengan mengulang-ulang kata-kata Paus Pius X: „Kalian hendaknya tidak berdoa dalam Misa, melainkan mendoakan Misa" (*Ihr sollt nicht in der Messe beten, ihr sollt die Messe beten*). Maksud ungkapan ini adalah bahwa ketika sedang misa, orang tidak sibuk berdoa misalnya doa rosario, melainkan ikut mendoakan bagian-bagian Misa yang memang seharusnya didoakan oleh umat, misalnya Kyrie, Gloria, Credo, Sanctus, Pater Noster, Agnus Dei.

Gagasan-gagasan Guardini bagi pembaruan liturgi, antara lain: semua umat beriman yang hadir dalam liturgi harus mengambil bagian atau berpartisipasi secara aktif baik secara dalam (jiwa) maupun secara luar (raga/jasmani) karena manusia (umat beriman) hadir dalam liturgi dengan jiwa dan raganya; liturgi dilaksanakan hanya dalam kebersamaan (liturgi adalah tindakan bersama umat beriman); perlunya pendidikan dan pembinaan liturgi bagi umat beriman agar mereka paham dan terampil berliturgi; perlunya sarana-sarana penunjang berupa buku-buku sederhana dan praktis untuk pendidikan dan pembinaan serta katekese liturgi. Guardini mengharapkan bahwa dengan semuanya itu, umat beriman dapat dibantu untuk sungguh memahami, mengalami dan menghayati apa yang sesungguhnya terjadi dalam liturgi: Allah menguduskan umat-Nya dan umat Allah memuliakan Allahnya melalui ritus-ritus dan simbol-simbol suci.

2.1.5 Pius Parsch[25]

Pius Parsch (1884-1954), seorang imam dari Tarekat Santo Agustinus, berkonsentrasi juga pada bidang praksis di Biara Ordo Santo Agustinus di Wina – Austria. Ia membentuk kelompok/jemaat liturgi, yang merayakan liturgi, teristimewa Ekaristi, dengan partisipasi aktif umat beriman yang hadir. Parsch menamakan gerakannya "Gerakan Liturgi Umat" (*Volksliturgische Bewegung*). Upaya ini juga dengan cepat merambat dan disambut oleh umat di paroki-paroki di sekitarnya. Gerakannya juga ditunjang dengan percetakan dan penerbitan yang diberinya nama "Kerasulan Liturgi Umat" (*Volksliturgisches Apostolat*), yang didirikannya untuk mencetak teks-teks liturgi terutama teks Misa supaya dipegang

umat demi menuntun umat berpartisipasi aktif. Sejak 1923 terbit teks-teks Misa yang sangat berguna untuk pendidikan liturgi umat beriman. Kotbah-kotbahnya yang kebanyakan menyangkut katekese liturgi juga kemudian dipublikasikan dalam majalah yang diterbitkannya "Kitab Suci dan Liturgi" (*Bibel und Liturgie*) sejak 1926, bahkan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan kotbah/homilinya. Menyusul 1928 beliau menerbitkan buletin mingguan untuk liturgi umat "Hidup dengan Gereja" (*Lebe mit der Kirche*). Karya-karya lainnya: *Das Jahr des Heiles* (1926, [16]1960), *Volksliturgie – Ihr Sinn und Umfang* ([1]1940), *Meßerklärung im Geiste der Liturgischen Erneurung* ([1]1930), Breviererklärung im Geiste der Liturgischen Erneuerung (1940), *Laien Rituale* (1932), *Die Liturgische Predigt* (10 Jilid: 1948-1955), *Kirchenkunst im Geist der Liturgi* (1939).

Melalui majalah dan buku-bukunya yang bersifat praktis untuk katekese liturgi, Parsch berupaya menjelaskan dengan sederhana makna liturgi, khususnya Ekaristi. Tidak hanya itu, tetapi Parsch juga melatih umat binaannya untuk terampil berliturgi. Gagasan-gagasan Parsch untuk pengembangan pastoral liturgi dapat dipaparkan dalam bentuk rangkuman sebagai berikut:

Liturgi Gereja adalah liturgi umat beriman, di mana liturgi harus menjadi perayaan dalam kebersamaan. Ekaristi, utamanya adalah kenangan penuh syukur akan karya penebusan Yesus Kristus, sebagai kurban baik kurban Kristus maupun kurban Gereja, dan sebagai perjamuan di mana komuni umat beriman merupakan bagian penting, karena Ekaristi merupakan sumber besar rahmat Allah sekaligus makanan untuk kehidupan iman. Komuni merupakan partisipasi paling baik dan paling sempurna umat beriman dalam Ekaristi. Oleh karena itu Ekaristi menurut hakekatnya hendaknya dirayakan sebagai perjamuan kenangan dan perjamuan kurban, kurban Kristus dan kurban Gereja. Liturgi, utamanya Perayaan Ekaristi merupakan perayaan bersama, dimana umat beriman, imam dan Kristus sebagai tiga subjek yang mengambil bagian atau berperan di dalamnya, sebagai perjamuan di mana komuni menjadi bagian sangat penting. Berkat sakramen baptis umat beriman memiliki hak dan kewajiban untuk berpartipasi dalam perayaan liturgi, umat beriman mengambil bagian dalam imamat Yesus Kristus.

Parsch mengakui bahasa Latin sebagai salah satu sarana dan tanda kesatuan dalam Gereja, tetapi bahasa Latin yang tidak dimengerti umat merupakan penghalang terbesar untuk partisipasi sadar dan aktif umat beriman dalam perayaan liturgi. Parsch melihat musik liturgi sebagai bagian integral liturgi dan sarana paling efektif dan paling penting untuk mengungkapkan partisipasi aktif umat beriman dalam perayaan liturgi. Teks liturgi untuk umat merupakan sarana pastoral, pembimbing kepada partisipasi yang benar terjemahan teks liturgi merupakan hal sangat penting untuk pembinaan liturgi bagi umat. Parsch berjuang menggunakan bahasa yang dipakai dan dipahami oleh umat binaannya,

yakni bahasa Jerman. Beliau mengembangkan lebih lanjut buku Misale dwibahasa (Latin-Jerman) yang dibuat oleh Anselm Schott.[26]

Parsch menata ruangan untuk perayaan liturgi, khususnya untuk perayaan Ekaristi sedemikian rupa sehingga memungkinkan partisipasi aktif umat beriman. Berkaitan dengan ruangan untuk perayaan Ekaristi, Parsch mengupayakan agar altar ditempatkan kembali di tengah dan dengan demikian menempatkan Kristus di tengah umat beriman. Baginya, gereja adalah rumah doa, tempat di mana Allah dalam Sabda-Nya menyapa umat-Nya. Melalui pendidikan dan pembinaan liturgi umat tahap demi tahap diantar dan dibimbing kepada liturgi. Masalah pendidikan dan pembinaan liturgi mencakup spiritualitas liturgi, pendidikan liturgi para imam dan peranan mereka dalam pendidikan liturgi umat beriman serta pendidikan liturgi bagi umat beriman.

2.1.6 Josef Andreas Jungmann[27]

Josef Andreas Jungmann (1889-1975), seorang imam Jesuit, professor liturgi dan kateketik dari Innsbruck – Austria. Untuk katekese liturgi ia menegaskan bahwa sejarah dari setiap unsur dalam liturgi dan perkembangan makna teologis litugisnya sangat penting untuk katekese dan penghayatan liturgi. Maka ia berkonsentrasi pada penelitian sejarah perkembangan unsur-unsur setiap perayaan liturgi dan perkembangan makna teologis liturgisnya. Buku-bukunya, antara lain: *Die Stellung Christi im liturgischen Gebet* (1925), *Die Frohbotschaft Christi und unsere Glaubensverkündigung* (1936), *Die Liturgische Feier. Grundsätzliches und Geschichtliches über die Formgesetze der Liturgie* (1939), *Gewordene Liturgi* (1941). Puncak karyanya ialah: *Missarum Sollemnia* (1948), di mana ia membeberkan perkembangan sejarah dan makna teologis liturgis setiap unsur perayaan Misa. Hal inilah yang membuat orang mengambil kesimpulan bahwa liturgi dapat dibaharui.

Peristiwa yang menggemparkan ialah bahwa karena penelitian Jungmann tentang sejarah Perayaan Ekaristi yang terbeberkan dalam buku *Missarum Sollemnia*, orang berani menegaskan bahwa Misale Romanum Pius V dari 1570 yang berlaku selama 400 tahun itu "terjadi secara sejarah maka oleh karena itu dapat dibaharui/direvisi".[28] Memang ada hal-hal yang tidak bisa diubah/diganti karena berdasarkan penetapan ilahi, namun ada banyak hal yang merupakan penetapan Gereja sesuai dengan perkembangan zaman, maka oleh karena itu dapat pula dibaharui/diganti bila tidak sesuai lagi dengan zaman.

Gagasan-gagasan Jungmann untuk pembaruan liturgi, antara lain: bahwa liturgi sebagai pelayanan Allah (*Gottesdienst*) mencakup baik pelayanan Allah kepada manusia untuk pengudusan manusia maupun pelayanan manusia kepada Allah untuk pemuliaan Allah; bahwa liturgi terjadi dalam sejarah (liturgi itu menyejarah); bahwa liturgi mencakup hal-hal yang merupakan penetapan

ilahi dan penetapan manusiawi, di mana hal yang merupakan penetapan manusiawi bisa dan boleh diubah bila perkembangan zaman menuntutnya sedangkan yang merupakan penetapan ilahi tidak boleh diubah oleh manusia; bahwa liturgi memiliki unsur teks yang dengannya umat beriman berpartispasi dalam liturgi; bahwa liturgi sebagai perayaan bersama dari umat yang tertebus, umat yang kudus, anggota Tubuh Mistik Yesus Kristus, subyek perayaan liturgi (dalam Tubuh Mistik Kristus terdapat tiga subyek: Kristus, keseluruhan umat beriman dan umat yang berkumpul sebagai jemaat liturgis dan imam yang berdiri pada altar). Hasil penelitiannya mengenai liturgi, khususnya sejarah munculnya dan perkembangan makna teologis liturgis setiap unsur atau ritus dalam liturgi menyediakan bahan yang begitu berharga untuk pemugaran dan pembaruan liturgi, untuk pendidikan dan pembinaan liturgi bagi umat beriman, ya untuk katekese liturgi. Kesimpulan Jungmann bahwa ada unsur-unsur liturgi yang dapat dibaharui atau direvisi, menjadi pegangan kuat bagi para Bapa-Bapa Konsili untuk mengamanatkan pemugaran dan pembaruan liturgi: peninjauan kembali buku-buku liturgi.

Jungmann adalah seorang pakar liturgi, katekese dan sejarah liturgi. Beliau aktif dalam berberapa pertemuan studim internasional mengenai liturgi, terpilih menjadi anggota Komisi Persiapan Konsitusi Liturgi dan kemudian terpilih menjadi anggota tim revisi Misale Romanum pasca Konsili Vatikan II yang hasilnya diterbitkan sebagai Misale Romanum Paulus VI (1969/1970). Boleh dikatakan bahwa Jungmann terlibat dalam prasejarah, sejarah dan perwujudan Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II. Pasca Konsili Vatikan II, beliau masih menulis sejumlah buku, antara lain: *Einleitung und Kommentar zur Liturgiekonstitution* – Pengantar dan Komentar Konstitusi Liturgi - (1966), *Christliches beten in Wandel und Bestand* (1969).

2.1.7 Gerard van Caloen dan Anselm Schott[29]

Patut disebut di sini apa yang dibuat oleh dua imam Benediktin, Gerard van Caloen dan Anselm Schott. Tahun 1881 Pater Gerard van Caloen OSB (1853-1932)[30] dan tahun 1884 Pater Anselm Schott OSB (1843-1896)[31] menyusun dan menerbitkan buku Misale dwibahasa untuk umat. Pater Gerard van Caloen menerbitkan buku *Missel des fideles* (Misa Umat) di Maredsous dalam bahasa Latin dan Prancis, sementara Pater Anselm Schott menerbitkan buku *Das Meßbuch der heiligen Kirche* (Buku Misa Gereja Kudus) di Beuron/Maria Laach dalam bahasa Latin dan Jerman. Mereka tentu saja tidak mengubah Misale Romawi Pius V, melainkan menerjemahkannya ke dalam bahasa Perancis dan bahasa Jerman, lalu terjemahan itu diterbitkan dalam satu buku dengan teks bahasa lain: teks Latin di lajur/kolom kiri dan teks Prancis atau Jerman di lajur/kolom kanan. Kedua buku misale dwibahasa ini disebarluaskan pemakaiannya oleh tokoh-tokoh pelopor dan penggerak perayaan Misa bersama umat beriman, seperti: Lambert

Beauduin, Romano Guardini dan Pius Parsch. Bahkan juga memberi inspirasi bagi Paus Pius XII, sehingga beliau mengamanatkan penerbitan rituale-rituale dwibahasa.

Jasa-jasa para tokoh yang terlibat dalam prasejarah Konsitusi Liturgi Konsili Vatikan II dapat dirangkum sebagai berikut: Gueranger sebagai inspirator, Beauduin sebagai inisiator dan penyulut, Casel sebagai teolognya, Guardini dan Parsch pelopor pengembalian liturgi kepada umat dan umat kepada liturgi melalui pendidikan dan pelatihan liturgi umat, Jungmann sebagai pakar sejarah liturgi dan katekese liturgi, Caloen dan Schott pelopor penerbitan buku-buku liturgi dwibahasa, khususnya Misale dwibahasa yang sangat menolong umat untuk memahami dan menghayati liturgi. Mereka adalah pionir-pionir Gerakan Pembaruan Liturgi yang akhirnya mendapat pengakuan dalam Konsili Vatikan II.

2.2 Gerakan Yang Dimotori Oleh Institut Liturgi dan Pusat Pastoral Liturgi 1951-1960[32]

Selain gerakan dan upaya-upaya di atas, juga sejak 1951 sampai 1960 berlangsung pertemuan-pertemuan studi internasional mengenai liturgi. Pelopor pertemuan-pertemuan studi ini antara lain adalah Pusat Pastoral Liturgi di Paris – Prancis yang didirikan tahun 1943[33] dan Institut Liturgi die Trier - Jerman yang didirikan tahun 1947[34]. Pusat Pastoral Liturgi di Paris menjalin jaringan dengan Gerakan Liturgi di Belgia dan Belanda, sementara Institut Liturgi di Trier menjalin jaringan dengan Gerakan Liturgi di Austria, Swiss dan Italia. Kedua pusat liturgi tersebut juga selalu berkomunikasi dengan Tahta Suci dalam penyelenggaraan pertemuan-pertemuan studi tersebut, terutama dengan Komisi yang memang diberi tugas untuk mengurus pembaruan liturgi. Pertemuan-pertemuan studi yang dimaksudkan adalah:

2.2.1 Pertemuan Studi di Maria Laach (Jerman) 12-15 Juli 1951[35]

Topik-topik pembicaraan dan diskusi pertemuan ini, yaitu: laporan dari berbagai negara mengenai upaya-upaya pembaruan liturgi; colloquium mengenai perayaan malam Paskah, di mana diungkapkan harapan-harapan terkait dengan Ordo Sabbati Sancti 1951; pembaruan Misale Romanum, di mana dibahas mengenai pembaruan Ordo Missae, pembaruan Canon Missae, diskusi mengenai Ordo dan Ordo Missae, diskusi mengenai bahasa liturgis dalam Misa, pembaruan perikopa Misa, makna pastoral doa umat; dan masalah pembaruan kalender. Makalah-makalah dalam pertemuan ini nampaknya sangat diwarnai oleh harapan: mengembalikan liturgi kepada umat beriman, di mana dimungkinkan hubungan personal antara Allah dan manusia yang hanya mungkin terjadi dalam bahasa manusiawi.

2.2.2 Pertemuan Studi di Odilienberg pada Straßburg (Prancis) 20-24 Oktober 1952[36]

Topik-topik pembicaraan dan diskusi dalam pertemuan ini, yaitu: liturgi dan simbol-simbol liturgi, penghalang-penghalang yang mengganggu antara manusia masa kini dan Misa, bentuk-bentuk yang diharapkan menyangkut bagian komuni dalam Misa, bentuk-bentuk partisipasi aktif umat beriman dalam Misa di berbagai negara, Sabda Allah dalam Misa, aspek-aspek pastoral dan liturgis dalam Ordo Sabbati Sancti yang baru 1952.

2.2.3 Pertemuan Studi di Lugano (Swiss) 12-18 September 1953[37]

Topik-topik pembicaraan dan diskusi pertemuan ini, yaitu: pembaruan ritus baptisan dewasa, pembaruan Missale Romanum, pembaruan perikopa Misa, pegangan liturgis Gereja, pembaruan kesenian Gereja dalam semangat liturgy, partisipasi aktif umat beriman sebagai prinsip dasar upaya pembaruan pastoral liturgi Pius X, pembaruan malam Paskah dan Pekan Suci, persekutuan ibadat dan partisipasi aktif umat beriman, partisipasi aktif dalam ibadat sebagai sumber utama dan tak tergantikan bagi hidup kristiani, Kamis Putih, Jumat Agung, Minggu Palma, partisipasi aktif umat beriman dalam liturgi sebagai harapan dan tuntutan untuk pewartaan iman di tanah-tanah misi.

2.2.4 Pertemuan Studi di Keiserberg (Belgia) 12-15 September 1954[38]

Topik-topik pembicaraan dan diskusi pertemuan ini, antara lain: pembaruan perikopa Misa, kriteria pemilihan perikopa untuk ibadat yang di tanah-tanah Misi dipimpin oleh imam atau katekis, konslebrasi dalam ritus Gereja orientalis, konselebrasi dalam terang teologi dogmatis, konselebrasi dan disposisi liturgisnya.

2.2.5 Pertemuan Studi di Asisi (Italia) 18-21 September 1956[39]

Topik-topik pembicaraan dan diskusi dalam pertemuan ini, yaitu: beberapa hal menyangkut ibadat harian, ibadat harian dan ibadat umat, kewajiban untuk ibadat harian gerejawi, keinginan umat dalam ibadat harian, psalterium dari Brevir Romawi, pembaruan liturgi dalam pelayanan-pelayanan misi, penyesuaian unsur-unsur pribumi pada liturgi – kesukaran-kesukaran dan kemungkinan-kemungkinannya, pastoral sebagai kunci sejarah liturgi, ritual-ritual baru dwibahasa dan pengaruhnya dalam pastoral, makna pastoral dari Sabda Allah dalam liturgi, ensiklika „*Musicae Sacrae Disciplina*" dan maknanya untuk pastoral, penyederhanaan rubrik dan pembaruan brevir, sambutan Paus Pius XII.

2.2.6 Pertemuan Studi di Montserrat (Spanyol) 8-13 September 1958[40]

Topik-topik pembicaraan dan diskusi dalam pertemuan ini, yaitu: teologi inisiasi kristen menurut bapa-bapa Gereja, teologi baptis dan krisma menurut

Thomas Aquino, seluk-beluk dalam sejarah ritus baptis, ungkapan menyangkut tema "Exorsismus", perkembangan sejarah liturgi krisma, ritus baptis Gereja Timur, ritus baptis Spanol, liturgi baptis dan persiapan baptis di wilayah misi sejak abad ke-16, struktur liturgi baptis romawi dan masalah katekumenat di wilayah-wilayah misi, bentuk pembaruan janji baptis bersama di Eropa, makna masa puasa dan oktaf Paskah untuk baptisan, asal-usul pemberkatan air baptis romawi, unsur-unsur dalam susunan ritus baptis romawi.

2.2.7 Pertemuan Studi di Nijmegen/Uden (Belanda) 12-19 September 1959[41]

Topik-topik pembicaraan dan diskusi dalam pertemuan ini, yaitu: misi dan liturgi, prioritas kebutuhan-kebutuhan rohani dan religius dalam misi, masalah liturgi dalam terang sejarah misi, kemendesakan pembaruan liturgi di negara-negara misi, kemungkinan-kemungkinan perayaan misa di wilayah-wilayah misi, misa bersama di negara-negara misi, ibadat-ibadat tanpa imam di negara-negara misi, makna sakramen-sakramen dalam karya misi, liturgi baptis dan katekumenat, diakon tetap dalam karya misi, makna revisi rituale untuk misi, adat-istiadat setempat dan liturgi, musik sakral dalam pelayanan liturgi karya misi, sakramen baptis, tobat, perkawinan dan peranan musik, pusat-pusat pembaruan liturgi, pendidikan liturgi di seminari-seminari tanah misi, peranan uskup-uskup tanah misi dalam pembaruan liturgi.

2.2.8.Pertemuan studi di Eichstätt – München (Jerman) 21-28 Juli 1960[42]

Topik-topik pembicaraan dan diskusi dalam pertemuan ini, yaitu: pembaruan katekese modern dan karya misi, kitab suci dalam pengajaran kateketis, hal-hal mendasar dari pewartaan iman misinonaris dan ibadat misnionaris, bentuk yang berdaya dampak misionaris dari perayaan misa, fungsi kateketis dari perayaan hari Minggu tanpa imam.

2.2.9 Pertemuan Studi di München (Jerman) 30 Juli-3 Agustus 1960[43]

Topik-topik pembicaraan dan diskusi dalam pertemuan ini, antara lain: teologi anaphora (Doa Syukur Agung) menurut sekolah Antiokhia, teologi teks-teks komuni dalam liturgi barat, teologi doa komuni dalam ritus Byzantium, konselbrasi dalam ekaristi, partisipasi umat beriman dalam liturgi Misa di Barat dan di Timur, pengaturan ruangan untuk perayaan ekaristi di Timur, pengaturan ruangan untuk perayaan ekaristi di Barat, piala dalam teks-teks liturgi misa romawi.

Peserta pertemuan-pertemuan studi tersebut kebanyakan abbas, rahib, teolog, pakar liturgi, pakar pastoral dan pakar katekese[44]. Sejak pertemuan studi di Lugano ada banyak uskup dari berbagai negara yang ikut. Juga mulai pertemuan studi di Lugano itu selalu ada perwakilan resmi dari Kuria Kepausan yang ikut. Banyak dari peserta pertemuan-pertemuan studi tersebut yang kemudian terpilih sebagai anggota Komisi Persiapan Konstitusi Liturgi Suci Konsili Vatikan II.

Dari 67 orang yang dipilih menjadi anggota Komisi Persiapan Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II ada 26 orang di antaranya yang pernah mengikuti satu atau lebih dari pertemuan-pertemuan studi internasional tersebut[45]. Melalui mereka itu ide-ide, harapan-harapan dan rekomendasi-rekomendasi dari Gerakan Pembaruan Liturgi (dan Gerakan Pembaruan Gereja serta Gerakan Kitab Suci) mengalir masuk ke dalam Naskah Persiapan Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II[46], walau pertemuan-pertemuan studi itu diselenggarakan tanpa firasat akan adanya Konsili Vatikan II[47]. Salah seorang yang bahkan ikut dalam tim penyusunan Misale Romawi 1969 adalah Josef Andreas Jungmann.[48]

Karena kedua pusat liturgi yang memotori pertemuan-pertemuan studi tersebut selalu berkomunikasi dengan Tahta Suci dan karena sejak pertemuan studi di Lugano (1953) selalu ada perwakilan Tahta Suci yang ikut, maka tidak heran bila orang membaca dokumen-dokumen dari Tahta Suci mengenai liturgi mempunyai kesan bahwa pasti ada pengaruh-pengaruh atau kontribusi dari pertemuan-pertemuan studi internasional tersebut untuk pembaruan liturgi.[49] Dalam Kongres Internasional Pastoral Liturgi 1956 di Asisi, Paus Pius XII membawakan sambutan, di mana beliau menyatakan bahwa Gerakan Pembaruan Liturgi merupakan tanda penyelenggaraan Allah dan gerakan Roh Kudus dalam Gereja-Nya[50]. Dengan demikian Paus Pius XII mengapresiasi Gerakan Liturgi baik yang terjadi secara sporadis maupun yang dipelopori oleh Institut Liturgi atau Pusat Pastoral Liturgi. Bahkan ada beberapa pembaruan liturgi yang dibuat oleh Paus Pius XII dinilai sebagai buah-buah dari Gerakan Pembaruan Liturgi yang sedang berlangsung.[51] Paus Pius XII memang dalam masa pontifikatnya membentuk Komisi Pembaruan Liturgi tanpa firasat akan adanya Konsili. Komisi yang dibentuknya memantau dan merekam apa yang diperjuangkan oleh para tokoh Gerakan Liturgi.[52]

2.3 Gerakan Yang Dipelopori Oleh Pejabat Tertinggi Gereja[53]

Dalam jalur resmi, artinya melalui pejabat resmi/tertinggi Gereja, aspirasi dari gerakan-gerakan tersebut ditampung/dilanjutkan dan diberi legitimasi oleh Paus Pius X (1903-1914), Paus Pius XI (1922-1939) dan Pius XII (1939-1958).

2.3.1 Paus Pius X[54]

Tanggapan resmi Gereja terhadap perkembangan tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan akan pembaruan liturgi sebagaimana dipaparkan dalam no. 1.1. dan 1.2 di atas dipelopori oleh Paus Pius X (1903-1914). Sebelum jadi paus, beliau sudah mempunyai perhatian khusus untuk penggembalaan umat. Semboyannya: „Membarui segalanya dalam Kristus“ (*Instaurare omnia in Christo*). Pada 22 November 1903 beliau mengeluarkan Motu Proprio *Tra le sollecitudini* berkaitan dengan Musik Gereja. Dalam suratnya tersebut ia mengangkat istilah

partisipasi aktif (*la partecipazione attiva*) umat beriman dalam perayaan misteri ilahi (liturgi) melalui nyanyian Gereja, yakni nyanyian Gregorian (waktu itu belum diijinkan nyanyian-nyanyian lain). Beliau mengatakan/menegaskan bahwa perayaan liturgi adalah sumber tak tergantikan bagi umat beriman untuk menimba semangat hidup kristiani yang sejati dan partisipasi aktif umat beriman dalam liturgi merupakan saluran tak tergantikan untuk menimba semangat hidup kristiani yang sejati itu. Beliau ingin membarui dalam Kristus banyak hal dalam kehidupan menggereja bahkan dalam kehidupan bernegara yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

Bagi Paus Pius X, nyanyian liturgi adalah bagian integral dari liturgi dan nyanyian bersama adalah salah satu ungkapan partisipasi umat beriman dalam perayaan iman (perayaan liturgi). Maka pada awal masa pontifikatnya, beliau langsung menegaskan bahwa umat beriman harus didekatkan kembali ke sumber semangat hidup kristiani yang sejati melalui nyanyian bersama. Hal-hal lain terkait liturgi yang dilakukan oleh Paus Pius X, yaitu: Kemungkinan untuk boleh komuni setiap hari dengan syarat perlu persiapan diri secara pantas (1905), Penerbitan edisi resmi "Kyriale" (1905) dan "Graduale Romanum" (1907); Komuni sejak dini atau komuni untuk anak-anak sejak usia yang dapat dipertanggungjawabkan (1910); Pemugaran "Ordo Psallendi" yang memungkinkan seluruh Mazmur dapat dibacakan dalam satu pekan (1911); Penerbitan edisi resmi "Antiphonale" untuk ibadat harian (1912); Peraturan-Peraturan tentang prioritas pesta-pesta para kudus yang dirayakan pada hari Minggu (1913).

Sesungguhnya ide Paus Pius X di atas cukup lama tidak ada yang menggubrisnya. Nanti pada tahun 1906, Lambert Beauduin (lih. no. 1.1.2), dalam makalahnya pada acara Hari Katolik di Mecheln, Belgia, mengangkat topik "Partisipasi Aktif Umat" dalam liturgi dengan merujuk kepada ide Paus Pius X di atas. Bagi Beauduin, liturgi adalah doa/ibadat Gereja yang sesungguhnya, maka liturgi menuntut partisipasi aktif umat. Sejak Hari Katolik tersebut banyak pihak semakin terdorong untuk mengadakan seminar dan lokakarya-lokakarnya untuk mendalami liturgi Gereja. Setelah Lambertus Beauduin, muncul tokoh-tokoh pelopor lainnya seperti: Odo Casel (Jerman), Romano Guardini (Jerman), Pius Parsch (Austria) dan Josef Andreas Jungmann (Austria).[55]

2.3.2 Paus Pius XI[56]

Paus Pius XI (1922-1939) tidak banyak berbuat karena meletusnya Perang Dunia I. Dia hanya mengangkat ide Pius X dalam sebuah Konstitusi Apostolik *Divini cultus sanctitatem* (20 Desember 1928) yang diterbitkan oleh beliau dalam rangka 25 tahun Motu Proprio *Tra le sollecitutdini* yang diterbitkan oleh Paus Pius X. Paus Pius XI kembali menggarisbawahi partispasi aktif umat beriman dalam liturgi melalui nyanyian Gereja, dalam hal ini nyanyian gregorian.

2.3.3 Paus Pius XII[57]

Selanjutnya Paus Pius XII (1939-1958) yang sungguh-sungguh menggebrak usaha pembaharuan, teristimewa melalui 2 Ensiklik, yakni Ensiklik *Mystici Corporis* tentang Gereja sebagai Tubuh Mistik Yesus Kristus (27 Juli 1943) dan Ensiklik *Mediator Dei* tentang Liturgi Suci (20 November 1947). Ensiklik *Mystici Corporis* memberikan landasan teologis ekklesiologis untuk partisipasi aktif umat beriman dalam hidup menggereja, termasuk liturgi dan Ensiklik *Mediator Dei* memberikan definisi tentang Liturgi Gereja dan arti serta makna partisipasi aktif umat beriman di dalamnya. Selain itu Paus Pius XII juga mengeluarkan Ensiklik *Musicae sacrae disciplina* tentang Musik Suci (25 Desember 1955) yang disusul dengan Instruksi *De Musica sacra et sacra Liturgia* mengenai Musik Suci dan Liturgi Suci (3 September 1958). Ensiklik *Mediator Dei* boleh dipandang sebagai Magna Charta gerakan liturgi. Dalam Ensiklik tersebut diuraikan bahwa liturgi bukan lagi tindakan yang diatur oleh rubrik-rubrik untuk klerus, melainkan karya seluruh tubuh mistik Yesus Kristus, yakni oleh Kristus, Sang Kepala dan oleh Gereja, anggota-Nya, dan serentak liturgi menjadi pusat hidup persekutuan gerejawi. Dalam dan melalui ensiklik ini Gerakan Liturgi mendapat stempel otoritas tertinggi gerejawi. Paus Pius XII sudah berpikir mengenai pembaruan liturgi yang mendasar dan menyeluruh. Ia membentuk sebuah komisi, di mana para pakar liturgi dilibatkan dan sejumlah masalah terkait liturgi, dikonsultasikan dengan para Episkopat dunia.[58] Hasil konkret dari upaya ini adalah pembaruan perayaan malam Paskah (1951), pembaruan Pekan Suci (1955), pengadaan misa malam Minggu (1953) dan penerbitan rituale-rituale dwibahasa (1947).

Gagasan-gagasan Paus Pius XII untuk hidup Gereja, antara lain: bahwa Gereja adalah Tubuh Mistik Yesus Kristus, di mana Kristus sebagai kepala dan Gereja sebagai anggota-Nya; bahwa Allah menjadi manusia memungkinkan manusia untuk ambil bagian dalam hidup Allah (teologi rahmat); bahwa liturgi merupakan ibadat resmi Tubuh Mistik Yesus Kristus; bahwa liturgi, khususnya Ekaristi dimengerti sebagai saluran rahmat, maka melalui partisipasi di dalamnya umat beriman memperoleh rahmat; bahwa liturgi adalah karya seluruh Tubuh Mistik: Kristus, Sang Kepala dan umat beriman, anggota-Nya; bahwa perayaan liturgi menuntut partisipasi aktif dan sadar umat beriman, bahkan dalam arti pastisipasi dalam pelayanan imamat Kristus; bahwa liturgi, khususnya Ekaristi adalah urusan seluruh Gereja, bukan hanya imam atau klerus; bahwa perayaan Ekaristi bersama merupakan pusat kebersamaan dalam Gereja; bahwa baptisan menganugerahkan kepada yang terbaptis imamat umum, yang memberi wewenang untuk berpartisipasi dalam liturgi; bahwa individualisasi kesalehan harus disingkirkan; ijin penggunaan bahasa daerah diperluas, khususnya untuk nyanyian; bahasa daerah/ibu mencerminkan pola pikir dan perasaan umat, sehingga memiliki makna kateketis dan misionaris; nyanyian dalam bahasa daerah sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi umat beriman dalam

liturgi; buku Misa umat sangat berguna untuk meningkatkan partisipasi umat; perlunya pendidikan dan pembinaan liturgi baik untuk klerus maupun untuk umat.

Boleh dikatakan bahwa melalui para Paus Pius ini aspirasi dari gerakan-gerakan pembaruan Gereja pada umumnya dan pembaruan liturgi pada khususnya mendapatkan sambutan dan peneguhan secara resmi dalam Gereja. Gerakan-gerakan tersebut baik melalui pejabat resmi Gereja maupun di luar itu dapat dikatakan sebagai „gerakan kembali ke hakikat Gereja dan hakikat liturgi yang sebenarnya". Buah dari gerakan-gerakan tersebut adalah penampilan kembali pemahaman tentang Gereja dan tentang Liturgi yang utuh.

3. Sejarah Singkat Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II: Persiapan, Penyusunan dan Promulgasinya[59]

Pada tgl. 6 Januari 1960 Kardinal Gaetano Cicognani diangkat menjadi presiden Komisi Persiapan untuk bidang Liturgi dan sebagai sekretarisnya diangkat Annibale Bugnini tgl. 11 Juni 1960. Setelah melalui penyusunan Komisi-Komisi dan pertemuan-pertemuan bersama (rapat), akhirnya disusunlah 13 Sub-Komisi. Setiap Sub-Komisi ditugaskan untuk mempersiapkan bahan-bahan untuk satu atau dua tema sekaligus. Komisi I: Misteri liturgi suci dan maknanya bagi kehidupan Gereja; Komisi II: Misa; Komisi III: Perayaan sakramen-sakramen; Komisi IV: Ibadat Harian; Komisi V: Sakramen-sakramen dan sakramentali; Komisi VI: Revisi Kalendarium; Komisi VII: Bahasa Latin (dan bahasa daerah atau bahasa rakyat); Komisi VIII: Pendidikan Liturgi; Komisi IX: Partisipasi umat beriman dalam liturgi (khususnya kaum awam); Komisi X: Penyesuaian bahasa pada tradisi dan pada sikap perangai bangsa-bangsa; Komisi XI: Penyederhanaan pakaian liturgis; Komisi XII: Musik suci; Komisi XIII: Kesenian kristiani.

Melihat kenyataan bahwa dari 67 orang anggota Komisi Persiapan Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II ada 26 orang yang terlibat aktif dalam salah satu atau lebih dari pertemuan-pertemuan studi internasional mengenai liturgi antara tahun 1951 dan 1960, maka tentu saja harapan-harapan, usulan-usulan dan rekomendasi-rekomendasi dari pertemuan-pertemuan studi itu menawarkan bahan secara melimpah untuk dipilih menjadi tema-tema diskusi dalam Konsili yang sedang dilaksanakan. Apa yang diperjuangkan oleh para tokoh gerakan liturgi di atas, langsung atau tidak langsung ikut memberikan kontribusi yang tak tertakar nilainya untuk dijadikan bahan mentah dalam persiapan naskah Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II.

Setelah melalui liku-liku pembentukan dan perubahan Komisi Persiapan dan Sub-Sub Komisi Persiapan untuk bidang Liturgi Gereja, akhirnya tersusunlah skema dan selanjutnya draft dokumen Konstitusi Liturgi. Ketika Konsili berlangsung yang pertama ditangani adalah liturgi. Bapa-Bapa Konsili meminta

supaya dibentuk lagi Komisi Liturgi Konsili. Permintaan ini dipenuhi dengan terbentuknya Komisi Konsili untuk bidang liturgi (20 Oktober 1962).[60] Apa yang sudah disiapkan oleh Komisi Persiapan ternyata banyak yang harus dibuah. Maka Komisi Liturgi bentukan Konsili terpaksa kerja keras lagi. Pada akhirnya mereka berhasil menyusun skema dan draft dokumen untuk dipresentasikan dan didiskusikan dalam beberapa kali sidang Konsili. Setelah draft dokumen mengalami proses yang cukup intensif dan 15 kali dipresentasikan dan didiskusikan dalam sidang terbuka di Aula Konsili (12 Oktober s/d 13 November 1962 dengan 334 masukan tertulis dan 328 masukan lisan dari Bapa-Bapa Konsili[61] dan seleteh melalui proses perbaikan, akhirnya dalam sidang terbuka 22 November 1963 (berkenaan 60 tahun Motu Proprio Paus Pius X) skema akhir divoting dengan 2158 suara setuju dan 19 suara tidak setuju dari Bapa-Bapa Konsili.

Setelah mengelami penyempurnaan terakhir, akhirnya pada tgl. 4 Desember 1963 (bertepatan dengan 400 tahun ditutupnya Konsili Trente) Naskah Konstitusi Liturgi sekali lagi divoting dengan 2147 suara setuju dan 4 suara tidak setuju dari Bapa-Bapa Konsili dan segera sesudah itu dipromulgasikanlah dengan meriah Konstitusi Liturgi Suci oleh Paus Paulus VI.[62] Konstitusi Liturgi Suci Konsili Vatikan II dapat dipandang sebagai mahkota gerakan pembaruan liturgi menjelang akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20.

4. Naskah Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II: Struktur dan Isi Ringkasnya[63]

Konstitusi Liturgi yang dipromulgasikan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 4 Desember 1963 mencakup 130 artikel, yang tersusun dalam tujuh bab, dengan sebuah pendahuluan dan sebuah lampiran. Dari semua itu bab pertamalah yang sangat penting, yang memuat: *Pertama*, dasar teologis dari liturgi Gereja, dan juga istilah liturgi yang diperbarui dan diperdalam, maka dengan itu boleh dipandang sebagai teologi liturgi Konsili Vatikan II; *Kedua*, priniip-prinsip dasar untuk pembaruan liturgi secara resmi. Dalam bab dua sampai tujuh, dipaparkan amanat-amanat untuk setiap bidang kehidupan liturgis-sakramental Gereja. Lampiran memuat pembaruan kalender. Struktur Konstitusi Liturgi adalah sebagai berikut:

Pendahuluan (1-4)

Bab Pertama: Asas-asas umum untuk membarui dan mengembangkan Liturgi (5-46):

(1) Hakikat dan makna Liturgi Suci dalam kehidupan Gereja (5-13)
(2) Pendidikan Liturgi dan Partisipasi Aktif (14-20)
(3) Pembaruan Liturgi Suci (21-46), terdiri atas:
    (a) Kaidah-kaidah umum (22-25)

(b) Kaidah-kaidah berdasarkan hakikat liturgi sebagai tindakan hirarki dan jemaat (26-32)
(c) Kaidah-kaidah berdasarkan sifat pembinaan dan pastoral liturgi (33-36)
(d) Kaidah-kaidah untuk menyesuaikan liturgi dengan tabiat dan perangai dan tradisi bangsa-bangsa (37-40)

(4) Pembinaan kehidupan liturgi dalam keuskupan dan paroki (41-42)
(5) Pengembangan pastoral liturgi (43-46)

Bab Kedua: Misteri Ekaristi Suci (57-58)

Bab Ketiga: Sakramen-sakramen Lainnya dan Sakramentali (59-82)

Bab Keempat: Ibadat Harian (83-101)

Bab Kelima: Tahun Liturgi (102-111)

Bab Keenam: Musik Liturgi (112-121)

Bab Ketujuh: Kesenian Religius dan Perlengkapan Ibadat (122-130)

Lampiran: berisi pernyataan Konsili Ekumenis Vatikan II tentang Peninjauan Kembali Penanggalan Liturgi.

Teologi liturgi dirumuskan dalam bab pertama, yang sekaligus merupakan dasar pijakan untuk kaidah-kaidah dan amamat-amanat pembaruan liturgi yang dirumuskan dalam bab dua sampai bab tujuh. Pertama-tama Konsili merangkum segala hal yang terkait dengan hakikat liturgi. Konsili tidak memberikan definisi mengenai liturgi, tetapi memaparkan sejumlah hal yang membangun hakikat liturgi yang utuh.

Setelah kaidah-kaidah umum seperti di atas, menyusul kaidah-kaidah khusus untuk setiap bidang liturgi dan unsur-unsur yang terkait dengannya. Pada prinsipnya, kaidah-kaidah khusus tersebut berisi amanat untuk peninjauan kembali setiap ritus liturgi dengan kriteria: hendaknya mencerminkan Misteri Paskah dan memberi ruang untuk partisipasi aktif umat beriman. Pembenahan hal-hal lain yang terkait dengan liturgi juga dengan kriteria kesemuanya harus menunjang Perayaan Liturgi yang secara tertentu mengatualkan Misteri Paskah dan memungkinkan partisipasi aktif umat beriman di dalamnya.

Bila kita mencermati Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II, kita akan menemukan dua kata kunci, yakni *Misteri Paskah* (misteri sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus) dan *Partisipasi Aktif* umat beriman. Kedua hal inilah yang menjadi benang merah keseluruhan Konstitusi Liturgi dan kriteria pembaruan liturgi yang diamanatkannya. Misteri Paskah merupakan pusat misteri Kristus, yaitu misteri karya penyelamatan Allah untuk manusia melalui Yesus Kristus yang memuncak dalam peristiwa Paskah (SC 47, 102, 111).

Istilah Misteri Paskah muncul sekurang-kurangnya 8 kali dalam Konstitusi Liturgi (SC 5, 6 (2x), 61, 104, 106, 107, 109). Karya keselamatan inilah yang dirayakan dan diaktualisasikan (dihadirkan) dalam setiap perayaan liturgi. Berkat Sakramen baptis umat beriman diundang untuk mengambil bagian dalam hidup Allah melalui Misteri Kristus dengan berpartisipasi dalam liturgi yang mengaktualkan Misteri Kristus itu.

Kedua hal itulah yang menjadi kriteria utama untuk pembaruan liturgi yang dicanangkan oleh Konsili Vatikan II. Setiap perayaan liturgi harus mencerminkan Misteri Paskah dan memperhatikan atau mengindahkan partisipasi aktif umat beriman di dalamnya. Partisipasi aktif umat beriman dalam liturgi dituntut oleh hakikat liturgi itu sendiri sebagai perayaan yang berdimensi dialogis: perjumpaan Allah dengan umat-Nya, dimana Allah menguduskan umat-nya dan umat Allah memuliakan Allahnya melalui ritus-ritus dan simbol-simbol suci. Pembaruan liturgi melalui peninjauan kembali buku-buku yang memuat tata perayaan liturgi harus memperhatikan kedua unsur tersebut. Ritus-ritus harus mencerminkan Misteri Paskah dan rubrik harus menunjukkan dengan jelas peran serta umat beriman.

Hal-hal lain yang terkait dengan liturgi seperti kesenian suci harus menunjang peran serta umat beriman dalam liturgi. Partisipasi umat beriman ini begitu penting dan mencakup banyak aspek, maka Konstitusi menggunakan banyak kata sifat untuk memberi aksen pada aspek-aspek itu, seperti: sadar (*concia*) (SC 11, 48, 79), penuh (*plena*) (SC 14, 21, 41), perayaan bersama (*communitatis propria celebratione*) (SC 21, 27), saleh (*pia*) (SC 48, 50), berbuah subur (*fructuosa*) (SC 11), sederhana (*facilis*) (SC 79), sempurna (*perfectior*) (SC 55), dalam dan luar (*interna et externa*) (SC 19), aktif (*actuosa*) (SC 11, 14, 19, 21, 26, 30, 41, 50, 79, 114, 121, 124). Partisipasi umat beriman dalam liturgi merupakan jalan yang tak tergantikan untuk menimba semangat hidup kristiani yang sejati dan dari sumber yang sejati pula yakni Allah sendiri melalui liturgi.

5. Penutup

Demikianlah pemaparan kami mengenai Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II: Prasejarahnya, sejarahnya dan struktur dan isi ringkasnya. Kami menyadari bahwa makalah ini sangat terbatas untuk memaparkan segala hal yang terkait dengan Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II. Kami hanya memaparkan butir-butir yang menurut hemat kami bisa menjadi penuntun atau pengantar untuk mendalami dokumen Konsitusi Liturgi Konsili Vatikan II setelah 50 tahun dipromulgasikannya. Semoga pemaparan ini berguna untuk semua saja yang ingin mendalami Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II dan merefleksikan segala apa yang terjadi menyangkut kehidupan Gereja pada umumnya dan kehidupan liturgi pada khususnya dalam perjalanan waktu 50 tahun silam sejak

promulgasi Konstitusi Liturgi dan menentukan langkah-langkah untuk semakin mewujudkan tujuan Konsili Vatikan II sebagaimana dirumuskan dalam artikel pertama Konstitusi Liturgi: Untuk meningkatkan kehidupan kristiani di antara umat beriman (*dimensi teologis-spiritual*), untuk menyesuaikan lebih baik lagi lembaga-lembaga yang dapat berubah dengan kebutuhan zaman kita (*dimensi historis-genetis*), untuk memajukan apa saja yang dapat membantu persatuan semua orang beriman akan Kristus (*dimensi ekumenis*), dan untuk meneguhkan apa saja yang bermanfaat untuk mengundang semua orang ke dalam pangkuan Gereja (*dimensi misionaris*). Melalui Konstitusi Liturgi, Konsili mengamanatkan pembaharuan kehidupan Gereja antara lain melalui pemugaran dan pembaruan liturgi. Kiranya Konsili Suci menyakini bahwa sebuah *Ecclesia semper reformanda* membutuhkan sebuah *Liturgia semper reformanda*.

Petrus Bine Saramae

Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao (STIKPAR) di Kevikepan Toraja, Keuskupan Agung Makassar, Staf Komisi Liturgi Keuskupan Agung Makassar, Rektor Seminari Tinggi Anging Mammiri di Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km 7, Yogyakarta; email:pbsaramae@yahoo.de.

Catatan Akhir

1 Artikel ini diolah dari bahan presentasi yang pernah penulis sampaikan dalam rangka Peringatan Pesta Emas dokumen Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concillium pada Oktober 2013.

2 Bdk. Franzen, A., *Kleine Kirchengeschichte,* Freiburg 2006, 384-385.

3 Bdk. Kaczynski, R., Theologischer Kommentar zur Konstitution über di heilige Liturgie Sacrosanctum Concilium, dalam: Peter Hünermann dan Bernd Jochen Hilberath (ed.), *Herders theologischer Kommentar zum Zweiten Vatikanischen Konzil*, Freiburg – Basel- Wien 2004, hal. 1-227, di sini hal. 52.

4 Bdk. Bugnini, A., *Die Liturgiereform 1948-1975. Zeugnis und Testament*, Freiburg im Breigau 1988, 59; Jedin, H., *Kleine Konziliengeschichte. Mit einem Bericht über das Zweite Vatikanischen Konzil*, Freiburg ^{8}1978, 127.

5 Bdk. Lengeling, J.E., *Die Konstitution des Zweiten Vatikanischen Konzils über die heilige Liturgi*, Münster ^{2}1965,37*-97*, di sini: 38*.

6 Schmidt, *Konstitution*, 59.

7 Bdk. Lengeling, *Liturgiekonstitution,* 36-46; Kaczynski, Kommentar, 1-52; Schmidt, H., *Die Konstitution über die heilige Liturgie. Text – Vorgeschichte – Kommentar*, Freiburg – Basel – Wien 1965, hal. 51-60; Saramae, P. Bine, *Die Geschichte der tätigen Teilnahme der Gläubigen an der Eucharistiefeier vor der Liturgiekonstitution des Zweiten Vatikanischen Konzils. Geschichtliche Darstellung und inhaltliche Bedeutung* (tesis kami untuk program studi Magister Teologi di Fakultas Teologi Universitas Wina - Austria), Wina 2008, 3-82.

8 Bdk. Trapp, W., *Vorgeschichte und Ursprung der Liturgischen Bewegung*, Regensburg 1940; Bogler Theodor, *Liturgische Erneurung in aller Welt*, Maria Laach 1950.

9 Bdk. Jedin, *Konziliengeschichte*, 127-130.

10 Bdk. Redtenbacher, A., "Sacrosanctum Concilium" – eine notwendoge Hinführung nach 40 Jahren, dalam: Andreas Redtenbacher, *Die Zukunf der Liturgie. Gottesdienst 40 Jahre nach dem Konzil*, Innsbruck – Wien 2004, 25-40, di sini: 30.

11 Bdk. Saramae, *Geschichte,* Bab dua (hal. 29-72).

[12] Bdk. Schilson, A., Gueranger, P.L.P, dalam: *LThK³ 4* (1993-2001), edisi khusus 2006, 1091-1092; Schmidt, *Konstitution*, 52; Kaczynski, *Kommentar*, 12-15.22; Klöckener, *Dynamik*, 24-26.

[13] Bdk. Fischer, Balthasar, Beauduin, L., dalam: *LThK³ 2* (1993-2001), edisi khusus 2006, 110; Schmidt, *Konstitution*, 52; Kaczynski, *Kommentar*, 24-25; Klöckener, *Dynamik*, 27; Saramae, *Geschichte*, 30-33.

[14] Teks aslinya dalam bahasa Prancis. Terjemahan dalam bahasa Jerman (*Das wahre Gebet der Kirche*) bisa dibaca dalam: *Liturgisches Jahrbuch* 9 (1959) 198-202.

[15] Bdk. Fischer, B., "Das Mechelner Ereignes vom 23. September 1909", dalam: *Liturgisches Jahrbuch 9* (1959) 203-219.

[16] Bdk. Beauduin, Gebet, 198.

[17] Bdk. Beauduin, Gebet, 200-201; Kemungkinan besar Beauduin menggunakan terjemahan Gerard von Caloen (bdk. No. 1.1.7 di atas).

[18] Bdk. Fischer, Balthasar, Mechelner Ereignis, dalam: *Liturgisches Jahrbuch 9* (1959) 203-219.

[19] Bdk. Klöckener, "Dynamik", 28, catatan kaki no. 17.

[20] Bdk. Bogler, T., *Liturgische Erneuerung in aller Welt*, Maria Laach 1950.

[21] Bdk. Häussling, A. A., Casel, Odo, dalam: *LThK³ 2* (1993-2001), edisi khusus 2006, 966-967; Schmidt, *Konstitution*, 52; Kaczynski, Kommentar, 28-29; Klöckener, Dynamik, 27; Saramae, *Geschicht*e, 33-39.

[22] Bdk. Casel, O., *Das christliche Kultmysterium*, Regensburg [4]1960 ([1]1932), 22-23.

[23] Bdk. Faber, E-M., „Guardini, Romano, dalam: *LThK³ 4* (1993-2001), edisi khusus 2006, 1087-1088; Schmidt, *Konstitution*, 54; Kaczynski, Kommentar, 29; Saramae, *Geschichte*, 39-48.

[24] Bdk. No. 1.1.7 di atas.

[25] Bdk. Schmidt, *Konstitution*, 54; Kaczynski, Kommentar, 29-30; Saramae, *Geschichte*, 49-63.

[26] Bdk. No. 1.1.7.

[27] Bried, Jungmann, J.A., dalam: *LThK³ 5* (1993-2001), edisi khusus 2006, 1099-1100; Schmidt, *Konstitution*, 54; Kaczynski, Kommentar, 32-33; Saramae, *Geschichte*, 64-72.

[28] Bdk. Häussling, A. A., „Missarum Sollemnia" und Eucharistie. Die liturgiewissenschaftliche Erklärung der Messe von Josef Andreas Jungmann zu Hans Bernhard Meyer, dalam: *Archip für Liturgiewissenschaft 32* (1990), 382-393, di sini: 382; Feulner, H.-J., Geleitwort zu Neufauflage von Missarum Sollemnia, Würzburg 2003, VI*, terutama catatan kaki no. 10.

[29] Bdk. Kaczynski, Kommentar, 14; Klöckener, Dynamik, 26.

[30] Bdk. Doppelpeld, B., Caloen, Gerard van, dalam: *LThK³ 2* (1993-2001), edisi khusus 2006, 894.

[31] Bdk. Häussling, A. A., Schott, Anselm, dalam: *LThK³ 9* (1993-2001), edisi khusus 2006, 242-243.

[32] Pemaparan mendetail mengenai ini bisa dilihat dalam: Schmitt, Siegfried, *Die Internationalen liturgischen Studientreffen 1951-1960. Vorgesichte der Liturgiekonstitution,* Trier 1992. Bdk. Saramae, *Geschichte,* 73-77 bab III); Lengeling, Liturgiekonstitution, 42*-43*.

[33] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 6-11.

[34] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 30-39.

[35] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 75-95.

[36] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 95-123.

[37] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 161-174.

[38] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 174-199.

[39] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 200-240.

[40] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 241-261.

[41] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 267-290.

[42] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 295-305.

[43] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 305-321.

[44] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 1.

[45] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 325. Bdk.Bugnini, *Liturgiereform* 35-37.

[46] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 325-326.

[47] Bdk. Schmitt, *Studientreffen*, 1.

[48] Bdk. Bugnini, Liturgiereform, 361-362.

[49] Bdk. Hasil studi Schmitt, *Studientreffen*, 326-340.

[50] Bdk. Wagner, Johanes, *Erneurung der Liturgi aus dem Geiste der Seelsorge unter dem Pontifikat Pius' XII. Akten des ersten Internationalen Pastoralliturgischen Kongresses zu Assisi*, Trier 1957, 344. 361. Pernyataan tersebut dikutip kemudian dalam SC 43: „Usaha mengembangkan dan membaharui Liturgi suci memang tepat dipandang sebagai tanda penyelenggaraan Allah atas zaman kita, sebagai gerakan Roh Kudus dalam Gereja-Nya."

[51] Bdk. No. 1.3.3.

[52] Bdk. Bugnini, *Liturgiereform*, 27-30.979.

[53] Bdk. Saramae, *Geschichte* 3-28 (bab I); Schmid-Keiser, *Teilnahme*, 9-91.

[54] Bdk. Schmitd, *Konstitution*, 53; Lengeling, Liturgiekonstitution, 44*-45*; Kaczynski, Kommentar, 23-25; Saramae, *Geschichte*, 3-6.

[55] Kiprah tokoh-tokoh ini dipaparkan dalam no. 1.1.3 sampai 1.1.6 di atas.

[56] Bdk. Schmidt, *Konstitution*, 53; Saramae, *Geschichte*, 6-8.

[57] Bdk. Schmidt, *Konstitution*, 55-60; Lengeling, *Liturgiekonstituion*, 45*-46*; Kaczynski, Kommentar, 37-42; Saramae, *Geschichte*, 8-28.

[58] Bdk. Bugnini, *Liturgireform*, 26-30.979.

[59] Mengenai hal ini dipaparkan secara ringkas dalam: Annibale Bugnini, *Liturgiereform* 34-60. Bdk. Lengeling, *Liturgiekonstitution*, 46*-66*; Schmidt, *Konsitution*, 61—128; Jungmann, Einleitung und Kommentar, 12-13; Kaczynski, Kommentar, 44-52; Schmitt, *Studientreffen*, 323-326.

[60] Bdk. Bugnini, *Liturgiereform*, 50.982-983.

[61] Bdk. Kaczynski, Kommentar, 48.

[62] Naskah asli dalam bahasa Latin bisa dilihat dalam: *AAS 56* (1964) 97-134; *EDIL* I (1963-1973) 1-27. Terjemahan Indonesia lih. Departemen Dokumentasi dan Penerangan MAWI, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah* (terj. J. Riberu), Jakarta 1983, 1-46 dan Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumentasi Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana), Jakarta 1993 1-50.

[63] Bdk. Kaczynski, Kommentar, 53; Saramae, Petrus Bine, *Die tätige Teilnahme der Gläubigen in der indonesischen Eucharistiefeier im Lichte von Sacrosanctum Concilium des zweiten Vatikanischen Konzils* (Tesis Program Doktor Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Wina, Austria), Wina 2010, 13-79.

Daftar Pustaka:

Bitter, G.,

2006 "Jungmann, Josef Andreas", dalam: *Lexikon für Theologie und Kirche*[3] *5* (1993-2001), edisi khusus, 1099-1100.

Bogler T.,

1950 *Liturgische Erneuerung in aller Welt*, Maria Laach: Ars Liturgica.

Bugnini, A.,

1988 *Die Liturgiereform 1948-1975. Zeugnis und Testament*, terj. oleh J.Wagner dkk., Freiburg – Basel – Wien: Herder.

1990 *The Reform of the Liturgy 1948-1975*, terj. oleh M. J. O'Connel, Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press

Doppelpeld, B.,
2006 "Caloen, Gerard van", dalam: *Lexikon für Theologie und Kirche*[3] *2* (1993-2001), edisi khusus, 894

Faber, E.-M.,
2006 "Guardini, Romano", dalam: *Lexikon für Theologie und Kirche*[3] *4* (1993-2001), edisi khusus, 1087-1088.

Feulner, H.-J.,
2003 "Geleitwort zur Neuauflage" (Kata Pengantar dalam terbitan baru karya J. A. Jungmann, *Missarum Sollemnia – Eine genetische Erklärung der Römischen Messe*, Freiburg: Herder [5]1962), Bonn: Nova et Vetera.

Fischer, B.,
1959 "Das Mechelner Ereignis vom 23. September 1909", dalam: *Liturgisches Jahrbuch 9,* 203-219.

Franzen, A.,
2006 *Kleine Kirchengeschichte*, Freiburg im Freisgau: Herder.

Häussling, A. A.,
1990 "Missarum Sollemnia und Eucharistie. Die liturgiewissenschaftliche Erklärung der Messe von Josef Andreas Jungmann zu Hans Bernhard Meyer", dalam: *Archip für Liturgiewissenschaft 32*, 382-393.
2006 "Casel, Odo", dalam: *Lexikon für Theologie und Kirche*[3] *2* (1993-2001), edisi khusus, 966-967.

Jedin, H.,
1978 *Kleine Konziliengeschichte. Mit einem Bericht über das Zweite Vatikanischen Konzil*, Freiburg im Breisgau: Herder.

Kaczynski, R.,
2004 "Theologischer Kommentar zur Konstitution über die heilige Liturgie Sacrosanctum Concilium", dalam: P. Hünermann / B. J. Hilberath (ed.), *Herders theologischer Kommentar zum Zweiten Vatikani-schen Konzil*, *Bd. 2, Sacrosanctum Concilium – Inter mirifica – Lumen gentium*, Freiburg – Basel – Wien: Herder, 1-227.

Kloeckener, M.,
2006 "Die Dynamik von Liturgischer Bewegung ung Liturgiereform", dalam: M. Klöckener dan B. Kranemann (ed.), *Gottesdienst in Zeitgenossenschaft. Positionsbestimmungen 40 Jahre nach der Liturgiekonstitution des Zweiten Vatikanischen Konzils*, Fribourg: Akademic Press / Freiburg Schweiz: Paulusverlag, 21-48.

Konsili Vatikan II,
1993 "Konstitusi Tentang Liturgi Suci", dalam: Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor, 1-50.

Lengeling, J. E.,
1965 *Die Konstitution des Zweiten Vatikanischen Konzils über die heilige Liturgi*, Münster: Regensburg.

Redtenbacher, A.,
2004 "Sacrosanctum Concilium" – eine notwendoge Hinführung nach 40 Jahren, dalam: A. Redtenbacher (ed.), *Die Zukunf der Liturgie. Gottesdienst 40 Jahre nach dem Konzil*, Innsbruck – Wien: Tyrolia.

Redtenbacher, A. (ed.),
2004 *Die Zukunft der Liturgie. Gottesdienst 40 Jahre nach dem Konzil*, Innsbruck: Tyrolia.

Saramae, P. B.,
2008 *Die Geschichte der tätigen Teilnahme der Gläubigen an der Eucharistiefeier vor der Liturgiekonstitution des Zweiten Vatikanischen Konzils. Die geschichtliche Darstellung und inhaltliche Bedeutung* (Tesis Program Studi Magister Teologi pada Fakultas Teologi Katolik Universitas Wina, Austria. Tidak diterbitkan), Wina.
2010 *Die tätige Teilnahme der Gläubigen in der indonesischen Eucharistiefeier im Lichte von Sacrosanctum Concilium des zweiten Vatikanischen Konzils* (Tesis Program Doktor Teologi pada Fakultas Teologi Universitas Wina, Austria. Tidak diterbitkan), Wina.

Schilson, A.,
2006 "Gueranger, Prosper-Louis-Pascal", dalam: *Lexikon für Theologie und Kirche*^{3} *4* (1993-2001), edisi khusus, 1091-1092.

Schmid-Keiser, S.,
1985 *Aktive teilnahme. Kriterium gottesdienstlichen Handels und Feierns*, I-II, Bern – Franfurt am main – New York: Peter Lang.

Schmidt, H.,
1965 *Die Konstitution uber die heilige Liturgie. Text – Vorgeschichte – Kommentar*, Freiburg – Basel – Wien: Herder.

Schmitt, S.,
1992 *Die Internationalen liturgischen Studientreffen 1951-1960. Vorgesichte der Liturgiekonstitution,* Trier: Paulinus-Verlag.

Trapp, W.,
1940 *Vorgeschichte und Ursprung der Liturgischen Bewegung*, Regensburg: Pustet.

Wagner, J.,
1957 *Erneurung der Liturgi. Aus dem Geiste der Seelsorge unter dem Pontifikat Pius' XII. Akten des ersten Internationalen storalliturgischen Kongresses zu Assisi*, Trier: Paulinus.